

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan bentuk badan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan memperoleh keuntungan atau laba (Undang-Undang No.8 Tahun 1997). Perusahaan manufaktur adalah salah satu jenis perusahaan cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja yang memproses bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Industri manufaktur saat ini sangat berperan besar bagi perekonomian Indonesia, perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi di Indonesia menjadikan perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapat keuntungan yang besar dalam berinvestasi.

Selain untuk mendapatkan laba, tujuan lain dari suatu perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Untuk tercapainya tujuan perusahaan maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja dari perusahaan tersebut (Kusumawardhani, 2018). Laporan keuangan adalah salah satu catatan informasi keuangan yang dipergunakan untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas,

laporan perubahan modal, laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan yaitu perusahaan maupun para investor, karena laporan ini memberikan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan disusun berdasarkan konsep kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya, dimana perusahaan mampu melanjutkan usahanya di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara transparan tanpa ada manipulasi dan preferensi dalam pengungkapan informasi serta sesuai dengan standar yang berlaku (ISA 570, 2016).

Auditor sangat dibutuhkan oleh perusahaan atas laporannya untuk memastikan laporan keuangan telah sesuai standar dan prinsip yang berlaku atau tidak, sehingga suatu laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sudah diaudit (IAI, 2001).

Menurut SPAP (2011), opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk memperthankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Laporan audit *going concern* ini dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap perusahaan, dikarenakan diberikannya opini audit *going concern* dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporannya. Opini audit

going concern dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Miraningtyas & Yudowati, 2019).

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah, maka dari itu auditor harus mengevaluasi dengan kritis laporan keuangan agar mengetahui dengan tepat apakah sebuah perusahaan mendapat status *going concern* atau tidak. Bagaimanapun juga, hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan standar dalam menentukan kelayakan pemberian status *going concern*. Banyaknya asumsi yang digunakan dalam penentuan status *going concern* menyebabkan kerancuan mengenai pemberian opini audit *going concern* yang dapat diberikan kepada suatu perusahaan.

Fenomena perusahaan yang terkait opini audit *going concern* yaitu PT Asia Pasific Investama Tbk yang memperoleh opini audit *going concern* berturut-turut pada tahun 2014 sampai 2020. PT Asia Pasific Investama Tbk mengalami kerugian setiap tahunnya, namun PT Asia Pasific Investama Tbk tetap bertahan hingga saat ini. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami, perusahaan telah mempersiapkan langkah-langkah sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya, diantaranya perusahaan terus memantau eksposur dalam mata uang dan memberlakukan kebijakan yang cocok untuk mengurangi resiko, perusahaan berencana melakukan langkah-langkah untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan keuntungan, serta perusahaan berusaha untuk menciptakan peluang pasar dan memperbaiki produksi sehingga dapat menaikkan kapasitas produksi dan penjualan (Rahima dkk, 2021). Selain itu ada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Mei 2018 yang

sebelumnya sudah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 23 November 2017 karena mengalami kerugian dan tidak mampu melunasi kewajibannya kepada PT Bank Mandiri Tbk dan juga beberapa perbankan lainnya. Pada tahun 2015 auditor memberikan opini tidak menyatakan pendapat dan pada tahun 2016 auditor independen memberikan opini wajar dengan pengecualian, dengan status non going concern (Yanti dkk, 2021).

Permasalahan pemberian opini audit *going concern* yang kompleks dan selalu ada, memicu diperlukannya faktor-faktor yang dapat menjadi panduan yang jelas dan sesuai dalam menentukan kelayakan status *going concern* bagi suatu perusahaan. Konsistensi faktor-faktor tersebut harus diuji agar tetap dapat diprediksi dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif sekalipun. Fenomena mengenai masalah pemberian opini audit *going concern* ini memang sangat menarik untuk dikaji sehingga banyak peneliti berminat untuk melakukan penelitian terkait permasalahan ini.

Pemberian opini audit *going concern* yang tepat dapat dilihat dari kualitas audit. Kualitas audit berkaitan dengan seberapa baik atau tidaknya hasil pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Minerva, dkk. (2020), menyatakan kualitas audit adalah gambaran hasil audit sesuai dengan standar *auditing* dan standar pengambilan mutu dalam pelaksanaan *auditing* yang menjadi pengukur pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Challen (2020), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutsanna & Sukirno (2020), menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain kualitas audit, faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. Menurut Haalisa & Inayati (2021), *audit tenure* adalah jangka waktu hubungan antara auditor dengan perusahaan kliennya. *Audit tenure* dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diauditnya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020), menyimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Suryo, dkk. (2019), menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah kompleksitas operasi. Menurut Hapsari (2020) kompleksitas operasi adalah akibat dari adanya pembagian operasi yang memiliki fokus terhadap jumlah anak perusahaan serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiratmaja (2018) menyatakan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Effriyanti (2019) menyatakan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain kompleksitas operasi perusahaan, likuiditas juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Rahman & Ahmad (2018) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usaha yang akan dihadapi perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sunarwijaya & Arizona (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain faktor- faktor diatas, faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah *disclosure*. Menurut Saputra & Kustina (2018), *disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan untuk publik, khususnya investor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi baik dalam hal positif maupun negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas & Yudowati (2019) menyimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Satria, dkk. (2018) menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas dan kontradiksi hasil dari beberapa penelitian yang sudah ada, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kualitas audit, *audit tenure*, kompleksitas operasi, likuiditas, dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah kompleksitas operasi berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 5) Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas operasi terhadap opini audit *going concern*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu hasil penelitian dapat dikatakan bermanfaat apabila memberikan hal yang positif bagi pembaca. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi keilmuan, penelitian ini bermanfaat untuk mendukung perkembangan ilmu audit dalam pendidikan maupun non pendidikan terhadap opini audit *going concern*, khususnya mengenai pengaruh kualitas audit, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai audit, khususnya mengenai pengaruh kualitas audit, *audit tenure*, kompleksitas operasi, likuiditas dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*, dan dapat meningkatkan keterampilan berfikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah.
- 2) Bagi investor, yaitu dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi audit *going concern* sehingga dapat menjadi dasar acuan untuk para investor agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat dijadikan alat pertimbangan maupun sebagai salah satu bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang / *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan bahwa perusahaan berperan sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada agen yang berperan sebagai manajer untuk mengelola aktivitas yang ada di dalam perusahaan.

Kaitan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* dimana agen yang bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini akan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan *agent* yang berbeda dapat memunculkan konflik, dimana *principal* berkepentingan untuk memperoleh laba yang terus bertambah, sedangkan agen tertarik untuk menerima kepuasan yang terus bertambah berupa kompensasi keuangan. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi, yaitu:

- 1) Asumsi tentang sifat manusia, asumsi yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko.
- 2) Asumsi tentang keorganisasian, yaitu asumsi adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara principal dan agen.
- 3) Asumsi tentang informasi, asumsi yang menyatakan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.1.2. Opini Audit

Menurut Mulyadi (2013:19) menyatakan bahwa opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang materail yang didasarkan atas kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut (PSAP, 2011) opini audit terdiri dari 5 jenis yaitu:

- 1) Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
Opini diberikan apabila auditor tidak menemukan kesalahan yang material secara keseluruhan dari laporan keuangan, dan laporan keuangan yang dibuat telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- 2) Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*)
Opini ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas. Seperti opini audit going concern.
- 3) Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Opini ini diberikan jika auditor yakin terhadap laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi karena adanya pembatasan ruang lingkup atau tidak ditaatinya standar akuntansi yang berlaku umum, maka terdapat pengecualian terhadap ruang lingkup tersebut.

4) Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini ini diberikan jika auditor yakin laporan keuangan tidak disajikan secara wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan memuat salah saji material.

5) Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opini ini diberikan jika auditor tidak dapat meyakinkan dirinya, karena kurangnya pengetahuan auditor, bahwa keseluruhan laporan keuangan yang disajikan secara wajar. Penolakan ini disebabkan karena pembatasan.

2.1.3. Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan asumsi dasar penilaian terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Going concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Laporan audit (*audit report*) dengan modifikasi opini *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Oleh sebab itu auditor harus mempertimbangkan

hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

SPAP (2011), memberikan pedoman kepada auditor dalam mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*):

- 1) Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- 2) Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
- 3) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan keefektifan rencana tersebut.
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

2.1.4. Kualitas Audit

De Angelo (1981:186), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Kualitas audit pada dasarnya semata - mata tidak hanya ditentukan oleh pihak pemeriksa yang kaitannya dalam melaksanakan auditor harus bersikap independen, objektif, kompeten dan memiliki integritas yang tinggi, tetapi kualitas audit juga dipengaruhi oleh pihak eksternal seperti klien dalam kaitannya terhadap kelemahan pengendalian intern dan penyimpangan dari peraturan dan tidak adanya batasan - batasan dan transparan kepada auditor selama pemeriksaan audit.

Penilaian atas kualitas auditor akan terus berkembang seiring dengan pengalaman dalam mengaudit dan diperoleh dari hasil kerja yang baik dan kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada KAP tersebut. Saat ini, KAP yang dinilai baik dan sudah banyak dikenal di Indonesia maupun dunia adalah *The Big Four Auditors*, yaitu PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst & Young (EY), Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), dan KPMG. (Saputra & Kustina, 2018).

2.1.5. Audit Tenure

Audit tenure didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun auditnya (Ardiati, 2018). Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*, dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan auditor dengan perusahaan klien (Oktaviani & Challen 2020). Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman dan negosiasi yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern* dan kemungkinan besar untuk menutupi temuan yang harusnya diungkapkan tersebut.

Peraturan mengenai pergantian auditor di Indonesia terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Pembatasan lamanya masa penugasan audit dipandang sangat penting untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk tetap menjaga independensi auditor dalam melakukan tugasnya.

2.1.6. Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi perusahaan adalah dampak yang terjadi atas adanya departemen atau pembagian operasi yang mempunyai konsentrasi terhadap jumlah anak perusahaan yang berbeda (Fitrianingsih & Triyanto, 2020). Kompleksitas

operasi perusahaan adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan yang mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi lebih banyak sehingga perusahaan dianggap lebih berkembang dan kemungkinan penerimaan opini audit going concern pun akan menurun.

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia BEI biasanya memiliki anak perusahaan untuk membantu proses produksi produk sampai dengan produk tersebut terjual agar efisiensi kinerja perusahaan baik dan waktu dalam pembuatan produk cepat tidak membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal inilah yang dapat menyebabkan setiap transaksi-transaksi yang terjadi pada perusahaan induk maupun anak perusahaan sangat spesifik, sehingga dapat menyebabkan perusahaan induk dalam menyampaikan laporan keuangan konsolidasiannya tidak tepat waktu karena akan membutuhkan waktu untuk menelusuri setiap transaksi-transaksi yang terjadi baik dalam induk perusahaan maupun dalam anak perusahaan

2.1.7. Likuiditas

Menurut Syafrida (2015:121), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas merupakan perbandingan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan.

Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Pentingnya rasio likuiditas

atau disebut juga rasio modal kerja sangat dirasakan oleh berbagai pihak, baik manajemen perusahaan maupun pihak luar seperti kreditur dan banker. Rasio likuiditas dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usaha yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang karena tanda awal dari terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan memang sedang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual aktiva lainnya). Dengan hal tersebut terdapat rasio likuiditas yang dapat digunakan pada perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu (likuid) atau tidak mampu (ilikuid) dalam membayar kewajiban perusahaan tersebut. Rasio tersebut dirumuskan dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek) (Kasmir, 2012:199).

UNMAS DENPASAR

2.1.8. Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan informasi oleh perusahaan untuk pengguna informasi dalam hal informasi baik maupun buruk (Satria, dkk. 2018). Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Keputusan ini mengatur mengenai kewajiban dalam penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

Tingkat pengungkapan ada tiga yaitu:

1) Pengungkapan cukup (*adequate disclosure*)

Konsep ini digunakan untuk mengungkapkan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka - angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2) Pengungkapan wajar (*fair disclosure*)

Tujuan entitas adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3) Pengungkapan penuh (*full Disclosure*)

Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan.

Dalam penelitian Saputra & Kustina (2018) menyampaikan 33 item *disclosure* yang merupakan pengungkapan sukarela yang digunakan dalam pengukuran *disclosure* yaitu sebagai berikut:

1. Ikhtisar data keuangan penting
2. Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penentuan
3. Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan
4. Pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi
5. Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6. Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha

7. Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan
8. Nama dan alamat perusahaan
9. Riwayat singkat perusahaan
10. Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan
11. Struktur organisasi dalam bentuk bagan
12. Visi dan misi perusahaan
13. Nama, jabatan, dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14. Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15. Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensi
16. Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17. Asosiasi, persentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perusahaan tersebut
18. Pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama bursa efek dimana saham perusahaan dicatatkan
19. Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20. Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional
21. Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan
22. Tinjauan operasi per segmen usaha
23. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya

24. Prospek usaha dari perusahaan
25. Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan
26. Kebijakan deviden dan tanggal serta jumlah deviden
27. Tata kelola perusahaan (*corporate Governance*)
28. Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
29. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
30. Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris
31. Informasi tentang tanggung jawab social dan lingkungan
32. Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun
33. Informasi tentang penelitian dan pengembangan.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

Satria, dkk. (2018), menganalisis “Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit dan *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”. Lokasi penelitian dalam penelitian tersebut adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 dengan populasi berjumlah 318 perusahaan dan mendapat 50 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan adalah kondisi keuangan, kualitas audit dan *disclosure*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa kondisi

keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan *disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian yaitu sama- sama meneliti variabel kualitas audit, *disclosure* dan opini audit *going concern*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel *audit tenure*, likuiditas dan kompleksitas operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiratmaja (2018) dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure* dan kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2013-2016”. Lokasi penelitian adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 dengan populasi yang berjumlah 39 perusahaan dan mendapat 26 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan yaitu *audit tenure* dan kompleksitas operasi sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti variabel *audit tenure* dan kompleksitas operasi, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel kualitas audit, likuiditas dan *disclosure*.

Wijayanti & Effriyanti (2019) menganalisis tentang “Pengaruh Penerapan IFR, Audit Effort, dan Kompleksitas operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*” Lokasi penelitian adalah Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 dengan populasi yang berjumlah 48 perusahaan dan diperoleh 9 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan yaitu penerapan IFRS,

audit effort, dan kompleksitas operasi perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif dengan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan IFRS dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan *audit effort* berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kompleksitas operasi sedangkan perbedaan pada penelitian yaitu tidak meneliti variabel opini audit *going concern*, kualitas audit, *audit tenure*, likuiditas, dan *disclosure*.

Suryo, dkk. (2019), menganalisis mengenai pengaruh *audit tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Lokasi penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 dengan populasi sebanyak 148 perusahaan dan mendapat 31 perusahaan sampel dengan penentuan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure*, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen penelitian adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa *audit tenure*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dalam penelitian yaitu sama - sama meneliti variabel opini audit *going concern*, dan *audit tenure*, sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu tidak meneliti variabel kualitas audit, kompleksitas operasi perusahaan, likuiditas dan *disclosure*.

Sunarwijaya & Arizona (2019), menganalisis pengaruh arus kas, likuiditas, *lverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran

perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Lokasi penelitian tersebut adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 dengan sampel sebanyak 117. Variabel independen yang digunakan adalah arus kas, likuiditas, *leverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa arus kas, likuiditas, *leverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dalam penelitian yaitu sama - sama meneliti variabel opini audit *going concern*, likuiditas dan lokasi penelitian, sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu tidak meneliti variabel kualitas audit, *audit tenure*, kompleksitas operasi perusahaan dan *disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas & Yudowati (2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan *Disclosure* terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*”. Lokasi penelitian tersebut adalah Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang mendapat 40 sampel dengan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, reputasi auditor dan *disclosure*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, reputasi audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan variabel *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti variabel

opini audit *going concern*, likuiditas dan *disclosure*, sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu lokasi penelitian dan tidak meneliti variabel kualitas audit, *audit tenure*, dan kompleksitas operasi.

Mutsanna & sukirno (2020), menganalisis “Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Lokasi penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dan dengan metode *purposive sampling* mendapat 25 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Opini Audit *going concern*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan pada penelitian yaitu sama - sama meneliti pengaruh likuiditas, kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dan lokasi penelitian, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel *audit tenure*, kompleksitas operasi dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

Oktaviani & Challen (2020), menganalisis “Pengaruh Kualitas Auditor, *Audit Tenure*, dan *Debt Default* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Lokasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan populasi sebanyak 136 perusahaan dan mendapat 20 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan yaitu

kualitas auditor, *audit tenure* dan *debt default* sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu opini audit *going concern*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan hasil bahwa kualitas auditor dan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan penelitian yaitu sama - sama meneliti pengaruh kualitas audit dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* dan juga lokasi penelitian, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel kompleksitas operasi, likuiditas dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

Damanhuri & Putra (2020), menganalisis mengenai “Pengaruh *Financial Distress*, *Total Asset Turnover* dan *Audit Tenure* pada pemberian Opini *Going Concern*”. Lokasi penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dengan metode purposive sampling didapat 23 perusahaan sampel sehingga jumlah pengamatan adalah 92 sampel. Variabel independen penelitian adalah *financial distress*, *total asset turnover* dan *audit tenure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini *going concern*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada pemberian opini *going concern* sedangkan *total asset turnover* dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Persamaan penelitian yaitu sama - sama meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap opini *going concern* dan juga lokasi penelitiannya, sedangkan perbedaan penelitian yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel kualitas audit, operasional operasi, likuiditas, dan *disclosure*.

Setiawan, dkk. (2021), menganalisis “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Lokasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan jumlah populasi sebanyak 179 perusahaan dan 34 perusahaan sampel. Variabel independen yang digunakan adalah variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dalam penelitian adalah lokasi penelitian dan variabel likuiditas, sedangkan perbedaan dalam penelitian tidak meneliti variabel ukuran kualitas audit, *audit tenure*, kompleksitas operasi perusahaan, dan *disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Minerva, dkk (2020) mengenai “Pengaruh kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern”. Lokasi penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dengan populasi sebanyak 147 perusahaan dan dengan metode *purposive sampling* mendapat 69 perusahaan sampel. Variabel independen penelitian adalah kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan kualitas perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan debt ratio dan audit lag

tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Persamaan penelitian adalah sama- sama meneliti variabel kualitas audit dan juga lokasi penelitian, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti *audit tenure*, kompleksitas operasi, likuiditas dan *disclosure*.

